

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM POS PEMBERDAYAAN
KELUARGA (POSDAYA) DI KOTA BOGOR DAN KABUPATEN BOGOR**
*Analyzing Strategy Development Programs Family Empowerment Post (Posdaya)
In The City And County Bogor*

Warcito¹

¹Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IPB
e-mail : mwarcito@gmail.com

ABSTRACT

This study aims (1) analyze the suitability of patterns assistance in implementing programs in Posdaya, (2) analyze the level of satisfaction of the board on the pattern of mentoring programs in Posdaya and (3) analyzing the strategy development programs in the City and County Posdaya Bogor. This research was conducted in Bogor, samples Posdaya 15 Posdaya. This study uses two types of data, primary data and secondary data. Force Field Analysis and Importance Performance Analysis.

The results that the board considered that the elements or attributes have good accompaniment (above 80%), except in the frequency attribute mentoring. Analysis on the level of satisfaction of the board to the accompaniment pattern is obtained that the board Posdaya states have satisfied (very good) to Posdaya mentoring program. In general, the results of the analysis of the force field of the four pillars of development Posdaya obtained that the factors driving the value is higher than the value of the inhibiting factors. This indicates that Posdaya be in a position to grow and thrive. Posdaya program development strategies that can be done is to improve and maintain programs that already exist and encourage partnerships with institutions and other institutions.

Keywords: Posdaya, accompaniment patterns, level of satisfaction, the force field.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat kesesuaian pola pendampingan dalam melaksanakan program-program di posdaya, (2) menganalisis tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan program-program di posdaya dan (3) menganalisis strategi pengembangan program-program posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Dengan ditetapkan jumlah Posdaya sampel sebanyak 15 Posdaya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer dengan analisis kekuatan medan atau FFA (*Field Force Analysis*) dan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*).

Hasil yang diperoleh bahwa pengurus menilai bahwa unsur-unsur atau atribut-atribut pendampingan sudah baik (di atas 80%), kecuali pada atribut frekuensi pendampingan. Berdasarkan hasil analisis pada tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan diperoleh bahwa pengurus posdaya menyatakan telah puas (*very good*) terhadap program pendampingan posdaya. Secara umum, hasil analisis medan kekuatan terhadap empat pilar pengembangan Posdaya diperoleh bahwa nilai faktor-faktor pendorong lebih tinggi dari nilai faktor-faktor penghambat. Hal ini mengindikasikan bahwa Posdaya berada pada posisi tumbuh dan berkembang. Strategi pengembangan program posdaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan dan mempertahankan program-program yang sudah ada dan mendorong kemitraan dengan institusi dan lembaga lain.

Kata kunci : Posdaya, Pola pendampingan, Tingkat kepuasan, medan kekuatan.

Pendahuluan

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan masyarakat yang dilakukan secara partisipatif oleh pemangku kepentingan. Inti pemberdayaan keluarga adalah mengembangkan sumberdaya manusia (SDM), utamanya dari keluarga kurang mampu menjadi keluarga mampu (merdeka) yang kreatif. Menurut Ki Hajar Dewantara, manusia merdeka, yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, bersandar atas kekuatan sendiri. Manusia merdeka mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan mampu menghasilkan produk menguntungkan, sehingga dapat mengantar pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Kartasmita, 1996).

Posdaya memiliki ciri khas "*bottom up programme*," kemandirian, dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal. Posdaya juga merupakan forum silaturahmi, komunikasi, advokasi, dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang menitikberatkan pada empat bidang di antaranya bidang pendidikan, kesehatan, kewirausahaan, dan lingkungan (Suyono, 2009). Menurut Warcito (2011), Posdaya dapat juga menjadi wadah peningkatan kapasitas keluarga secara terpadu dengan menggerakkan modal sosial dan modal manusia secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan agar keluarga tersebut dapat tumbuh mandiri di desanya.

Keberadaan Posdaya di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor dijadikan acuan sebagai gerakan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat produktif dan mandiri. Program-program pemerintah, swasta dan perguruan tinggi ditujukan kepada kegiatan posdaya melalui 4 (empat) pilar, yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Pilar-pilar tersebut dapat terus berkembang dan mampu mengisi kegiatannya masing-masing dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) terutama bagi para

penduduk yang termasuk kategori kurang mampu atau keluarga miskin. Keluarga miskin sebagai kelompok sasaran Posdaya diberikan perhatian dan dukungan untuk merubah cara berpikir dan cara hidupnya mendorong pengembangan keluarga sejahtera. Pemberdayaan merupakan proses pembudayaan keluarga miskin untuk merubah cara berpikir dalam menjalani hidupnya, diberikan semangat dan diajak bekerja keras, agar mampu menjalani kehidupan yang makin berdaya atau mandiri.

Menurut Muljono (2010), kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Posdaya dibagi menjadi dua yaitu kendala fisik dan kendala nonfisik. Kendala fisik cenderung lebih kecil terungkap dibanding masalah nonfisik. Kendala fisik meliputi (1) kesekretariatan Posdaya yang belum mempunyai tempat khusus, (2) tempat kegiatan usaha produktif (misalnya aula atau *workshop*), dan (3) ruang belajar masyarakat yang belum tersedia. Kendala nonfisik meliputi (1) pemahaman masyarakat bahwa Posdaya dianggap sebagai program pemerintah yang akan membagi-bagikan materi tertentu atau membawa proyek tertentu dan masyarakat menjadi sasaran proyek itu sebagai tenaga kerja pelaksana proyek, (2) Curahan waktu pengurus Posdaya rendah karena aktivitas rutin harian (kerja), (3) Beberapa pengurus atau kader Posdaya merasa jenuh mengelola kegiatan-kegiatan Posdaya dengan aktivitas yang monoton dan kejenuhan anggota atau kader Posdaya, (4) rendahnya dukungan dari pihak luar dan kualitas SDM serta kurangnya ide-ide pengembangan kegiatan yang muncul dari pengurus dan kurangnya inisiatif untuk melakukan konsultasi dan komunikasi dengan pihak luar Posdaya untuk menjangkau ide-ide dan dukungan pengembangan Posdaya. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan program pendampingan baik yang dilakukan oleh perguruan tinggi, pemerintah daerah maupun swasta. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai pola pendampingan terhadap pengurus posdaya dan strategi-strategi pengembangan program posdaya.

Berdasarkan latar belakang dan hasil-hasil penelitian terdahulu (Lutfiah, 2013; Darwis dan Rusastra, 2011; Saharuddin, 2009; Sadono, 2008; Pamungkas, 2013; Saleh, Rokhani dan Bahtiar, 2013), maka perlu dilakukan penelitian tersebut.

Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian pola pendampingan dalam melaksanakan program di posdaya?
2. Bagaimana tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan program-program di posdaya?
3. Bagaimana strategi pengembangan program-program posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan program posdaya meliputi:

1. Menganalisis tingkat kesesuaian pola pendampingan dalam melaksanakan program-program di posdaya.
2. Menganalisis tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan program-program di posdaya.
3. Menganalisis strategi pengembangan program-program posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat dikontribusikan untuk pengembangan dan penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan di Kota dan Kabupaten Bogor tempat penelitian ini dilaksanakan. Selain itu, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi daerah-daerah lain yang akan melaksanakan program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat serta upaya pengentasan kemiskinan dengan model Posdaya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Kedua wilayah tersebut merupakan lokasi pelaksanaan

program pengembangan Posdaya. Dengan mempertimbangkan distribusi Posdaya yang telah berkembang di lokasi penelitian, ditetapkan jumlah Posdaya sampel sebanyak 15 Posdaya yang terletak di Kabupaten Bogor dan 10 Posdaya di Kota Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 (enam), pada bulan Mei – Oktober 2013.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. Jenis data sekunder, berupa data dan dokumen-dokumen penting terkait dengan persoalan yang dikaji. Data primer, berupa data yang dikumpulkan dari hasil kunjungan lapangan ke lokasi kajian dengan menggunakan metode wawancara terstruktur (survei), wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus atau FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap sejumlah pengelola dan pemanfaat program.

Posdaya yang dijadikan sampel merupakan posdaya yang telah dibentuk minimal 2 (dua) tahun. Responden terkait dengan indeks kepuasan terhadap pola pendampingan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengurus Posdaya (5 orang) dan masyarakat yang mendapatkan pelayanan kegiatan Posdaya (5 orang). Selain itu angket kajian yang terkait dengan analisis kekuatan medan atau FFA (*Field Force Analysis*) diwakili masyarakat sasaran Posdaya, tokoh masyarakat, petugas lapangan Pemda yang berkaitan dengan pembinaan Posdaya, mahasiswa pendamping posdaya, serta para pakar yang kompeten mengenai program pemberdayaan masyarakat. Penentuan Posdaya diambil sebanyak 25 Posdaya di Kabupaten dan Kota Bogor (Tabel 1).

Data yang diperoleh dari hasil kajian, selanjutnya diolah dengan teknik statistik deskriptif yakni analisis yang berupa pengkategorian, tabulasi dan frekuensi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode IPA (*Importance Performance Analysis*) untuk mengetahui tingkat kinerja dan kepentingan masyarakat terhadap unsur-unsur pelayanan dalam pelaksanaan program. Metode IPA (Supratno, 2001) dibagi dalam lima kategori yaitu:

- Tidak Puas 0,00 – 0,34
0 - 34 *Poor*
- Kurang Puas 0,35 – 0,50
35– 50 *Average*
- Cukup Puas 0,51 – 0,65
51 – 65 *Good*
- Puas 0,66 – 0,80
66 – 80 *Very Good*
- Sangat Puas 0,81 – 1,00
81–100 *Excellent*

Tabel 1. Jumlah Posdaya Sampel sesuai Sebaran Wilayah Pengamatan

No	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Jumlah Posdaya Sampel
1	Kabupaten Bogor	Ciampea	4
		Cigombong	2
		Dramaga	5
2	Kota Bogor	Bogor Barat	7
		Bogor Selatan	3
		Bogor Tengah	1
		Bogor Timur	2
		Bogor Utara	1
Jumlah			25

Selain itu, dilakukan analisis kekuatan medan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi Posdaya. Analisis kekuatan medan diperoleh dengan (1) mengidentifikasi factor pendorong dan penghambat, selanjutnya adalah diadakan penilaian terhadap faktor-faktor tersebut; (2) penilaian dilakukan dalam rangka mengetahui dan menentukan faktor-faktor mana yang LEBIH URGEN, dengan cara membandingkan setiap faktor dengan faktor-faktor yang lain; (3) hasil penilaian terhadap faktor-faktor akan menghasilkan Nilai Urgensi Faktor (NU) dan Bobot Faktor (BF) dan (4) NU dan BF ditentukan dengan teknik komparasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden Posdaya berdasarkan status pekerjaannya disajikan pada Tabel 2. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa status pekerjaan sebagai ibu rumahtangga tercatat lebih dari setengah jumlah responden (57.3 %). Status

pekerjaan sebagai wiraswasta/ pengusaha kecil menempati posisi kedua dengan persentase sebanyak 19.3 %. Status pekerjaan lainnya yang cukup banyak adalah sebagai pegawai swasta, disusul pekerjaan lainnya, dan petani.

Tabel 2. Komposisi responden Posdaya di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor berdasarkan status pekerjaannya, 2013

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Pelajar/ mahasiswa	2	0.8
Pegawai swasta	19	8.0
PNS/TNI/Pensiunan	8	3.3
Petani	12	5.0
Wiraswasta/ pengusaha kecil	46	19.3
Ibu rumahtangga	137	57.3
Pekerjaan Lainnya	15	6.3
Jumlah	240	100.0

Karakteristik responden Posdaya berdasarkan tingkat pendapatannya disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa lebih dari setengahnya (52,8%) berada pada kelompok pendapatan sedang (Rp. 500.000-1.000.000 per bulan). Sebanyak 48,3% responden termasuk dalam kelompok pendapatan di atas Rp. 1.000.000. Sisanya sebanyak 26,4% berpendapatan di bawah Rp. 500.000.

Tabel 3. Komposisi responden Posdaya di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor berdasarkan tingkat pendapatan, 2013

Pendapatan per Bulan	Frek	Persentase
<200.000	8	4.2
200.000-350.000	14	7.3
350.000-500.000	29	15.1
500.000-750.000	29	15.1
750.000-1.000.000	34	17.7
>1.000.000	78	40.6
Jumlah	192	100.0

Bidang kegiatan Posdaya yang diikuti responden disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (60%) mempunyai aktivitas pada empat bidang

Posdaya (pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan). Persentase kedua (30%) adalah responden yang aktif pada satu bidang kegiatan saja, dengan bidang yang lebih banyak diikuti adalah bidang ekonomi. Sisanya, sebagian kecil responden aktif pada dua atau tiga bidang kegiatan Posdaya.

Tabel 4. Komposisi responden Posdaya di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor berdasarkan bidang kegiatan Posdaya yang diikuti, 2013

Kegiatan Posdaya	Frek	Persentase
Pendidikan	10	4.9
Ekonomi	29	14.2
Kesehatan	17	8.3
Lingkungan	6	2.9
Pendidikan, Ekonomi	1	0.5
Pendidikan, Kesehatan	7	3.4
Kesehatan, Lingkungan	4	2.0
Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan	7	3.4
Ekonomi, Kesehatan, Lingkungan	1	0.5
Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Lingkungan	122	60.0
Jumlah	204	100.0

Tingkat Kesesuaian Pengurus Terhadap Pola Pendampingan

Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah pendampingan. Peran yang dominan dalam kegiatan Posdaya adalah peran dari pendamping yang selalu melakukan koordinasi dengan pengurus Posdaya. Peran dari pihak pendamping adalah memberikan pendampingan dan konsultasi. Pendampingan yang dilakukan adalah dalam bentuk kunjungan ke Posdaya, konsultasi pengurus atau kader, mendampingi untuk melihat kegiatan di Posdaya lain yang berhasil, dan mengikutkan dalam berbagai kegiatan diskusi, seminar atau kegiatan pelatihan. Peran pendamping selain mendampingi juga membantu dalam penyusunan proposal kegiatan untuk diajukan ke pihak luar.

Ketika terjadi permasalahan, hambatan di dalam Posdaya koordinator maupun kader melakukan konsultasi untuk penyelesaiannya.

Pola pendampingan yang diberikan terhadap pengurus Posdaya mengacu pada unsur-unsur pendampingan yang terdiri dari pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan, frekuensi pendampingan, waktu pendampingan serta biaya pendampingan. Penilaian pengurus Posdaya terhadap unsur-unsur pendampingan yang diberikan oleh pendamping pada saat pembentukan Posdaya sampai menjadikan Posdaya bersifat mandiri di suatu wilayah sangat berguna untuk mengarahkan pada bentuk-bentuk pola pendampingan yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan analisis tingkat kesesuaian, pengurus menilai bahwa unsur-unsur atau atribut-atribut pendampingan memiliki tingkat kesesuaian di atas 80%, kecuali frekuensi pendampingan yang berada di bawah 80% (Tabel 5). Pengurus menilai bahwa pertemuan formal dan informal dengan pendamping masih sangat kurang, baik secara individu maupun berkelompok. Proses pendampingan dalam mengunjungi rumah tangga kurang terjadwal dengan baik dan ketika pengurus keluar wilayah kerja posdaya tidak selalu didampingi. Oleh karena itu, kinerja pendampingan yang menekankan pada kuantitas masih dibutuhkan oleh pengurus, karena pengurus merasa belum percaya diri untuk berjalan sendiri.

Di lain pihak, pendampingan yang berorientasi pada kualitas sudah mampu memberikan sikap positif bagi pengurus untuk menjalankan program-program posdaya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendampingan tidak cukup hanya pada masa pendampingan yang telah ditentukan, sehingga perlu fleksibilitas waktu, yakni pendampingan terus menerus sampai pengurus sudah bisa menjalankan posdaya secara mandiri. Dengan kata lain, tidak ada pembatasan waktu untuk pendampingan posdaya.

Tabel 5. Tingkat kesesuaian pengurus terhadap pola pendampingan

Atribut	Kepentingan	Kinerja	Kesenjangan	Tingkat kesesuaian
Pemungkinan	17,29	14,30	2,99	82,70
Penguatan	17,22	13,92	3,30	80,83
Perlindungan	17,24	14,66	2,58	85,02
Penyokongan	17,30	14,65	2,65	84,68
Pemeliharaan	16,91	14,13	2,78	83,59
Frekuensi	15,23	9,47	5,76	62,18
Waktu	13,03	10,60	2,43	81,38
Biaya	14,18	12,20	1,98	86,02

Keterangan: Standar penggolongan indeks kepuasan pelanggan

Tingkat Kepuasan Pengurus Terhadap Pola Pendampingan

Berdasarkan hasil analisis pada tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan diperoleh bahwa pengurus posdaya menyatakan telah puas (*very good*) terhadap program pendampingan posdaya. Atribut yang mendorong kepuasan pengurus adalah perlindungan

dan penyokongan. Pengurus merasa nyaman terhadap kegiatan yang dilakukan, karena diperlakukan secara adil dan dalam suasana saling membantu. Pendamping memberikan motivasi supaya nyaman dalam bekerja dan berani mengambil resiko. Tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan

Atribut	Kepentingan	Kinerja	Bobot Faktor	Bobot Skor	CSI
Pemungkinan	3,46	2,86	0,13	0,39	0,66 (<i>Very good</i>)
Penguatan	3,44	2,78	0,13	0,37	
Perlindungan	3,45	2,93	0,13	0,39	
Penyokongan	3,46	2,93	0,13	0,39	
Pemeliharaan	3,38	2,83	0,13	0,37	
Frekuensi	3,05	1,89	0,12	0,22	
Waktu	2,61	2,12	0,10	0,22	
Biaya	2,84	2,44	0,11	0,27	
Jumlah	25,68	20,79	1,00	2,63	
Rataan	3,21	2,60	Range	4	

Selain itu, pendamping dirasakan oleh pengurus telah memperkuat rasa percaya diri dan menginspirasi untuk mandiri. Bekerja dalam kesabaran yang ditunjukkan oleh pendamping telah membantu pengurus menemukan dan membuka alternatif-alternatif program dan kegiatan sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Jika dilihat dari hasil perhitungan indeks kepuasan pengurus Posdaya terhadap unsur-unsur pendampingan yang menggambarkan pola pendampingan Posdaya dengan nilai 0,66 (kategori puas),

hal ini masih mengindikasikan bahwa masih terdapat atribut atau unsur-unsur pendampingan yang memerlukan perbaikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). Berdasarkan analisis kuadran, tidak ada atribut pendampingan yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki, artinya bahwa atribut pendampingan yang dinilai memiliki tingkat kepentingan yang tinggi yaitu unsur kemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan telah memiliki kinerja yang baik sehingga perlu untuk dipertahankan

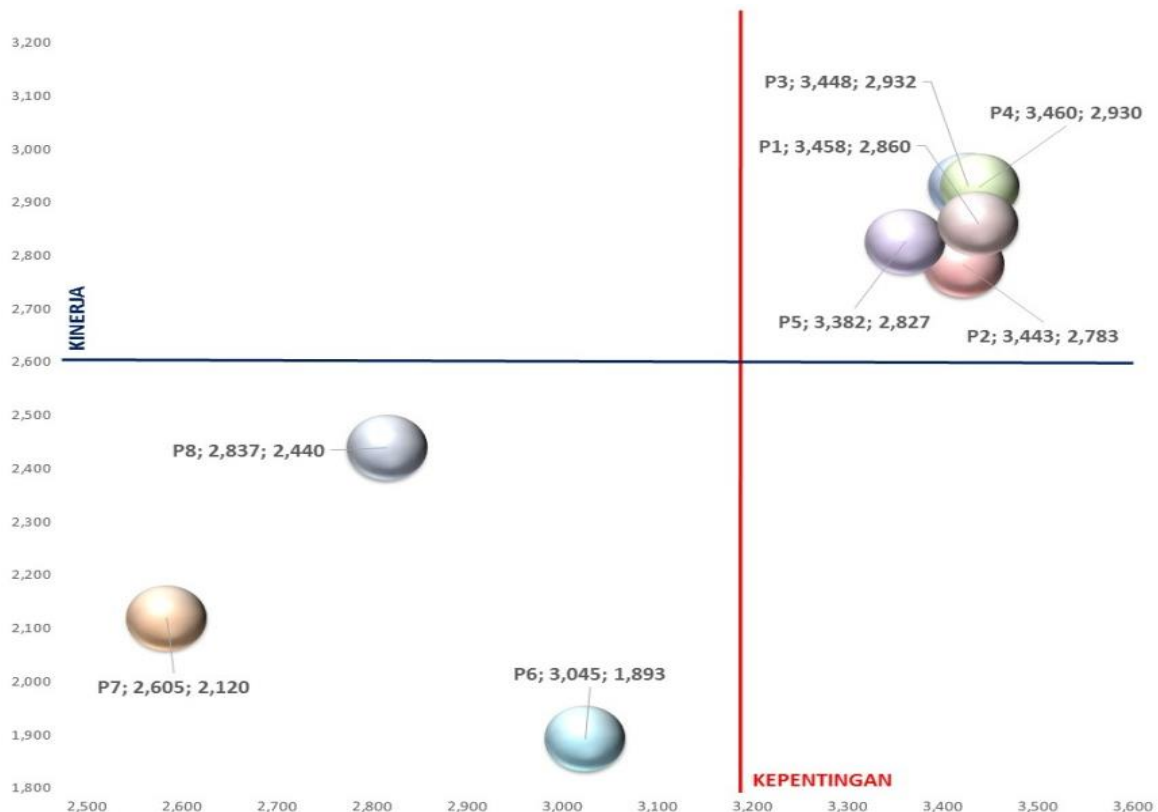
prestasinya. Adanya keberagaman dalam masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus Posdaya dalam menjalankan aktivitas untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga unsur-unsur pendampingan tersebut menjadi hal utama yang perlu disampaikan oleh pendamping Posdaya kepada para pengurus Posdaya.

Dalam hal unsur pemungkinan, pengurus Posdaya menilai bahwa pendamping selalu mendorong pengurus Posdaya untuk selalu menemukan potensi masyarakat yang dapat dikembangkan sehingga dapat membantu untuk dapat mengeluarkan ide serta menemukan peluang. Disamping itu pendamping selalu memberikan penekanan terhadap pentingnya bekerja sama diantara masyarakat untuk membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Pada unsur penguatan, pendamping Posdaya telah memberikan pengetahuan kepada para pengurus Posdaya dalam hal penyelesaian masalah melalui musyawarah dan kemampuan berkomunikasi, sehingga diharapkan mampu untuk mengambil

keputusan dalam rangka pengembangan potensi masyarakat. Untuk unsur perlindungan, pendamping mengupayakan untuk mengajak menciptakan suasana saling membantu dalam pencapaian setiap aktivitas yang dirancang oleh Posdaya, sehingga memberikan rasa aman terhadap kegiatan yang dilakukan.

Unsur lainnya adalah penyokongan, pada unsur tersebut pendamping Posdaya berupaya untuk selalu memotivasi agar pengurus Posdaya mampu menjalankan tugas, dan bersabar dalam bekerja. Pengurus Posdaya harus memiliki kemampuan untuk menjaga kekompakan sehingga terhindarnya konflik yang dapat memecahkankan suasana ketentraman dalam masyarakat, hal tersebut menjadi unsur dalam pemeliharaan. Berdasarkan hasil pemetaan atribut dalam kuadran IPA, tidak ada atribut pendampingan yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki. Namun demikian, terdapat tiga atribut yang perlu diperbaiki pada prioritas rendah (Gambar 1).



Gambar 1. Kuadran perbaikan pola pendampingan posdaya

Meskipun dikelompokkan sebagai atribut yang memiliki tingkat kepentingan rendah, jika kinerjanya kurang baik akan mempengaruhi tingkat kepuasan para pengurus Posdaya terhadap pola pendampingan yang disampaikan. Hal ini dapat mempengaruhi penurunan semangat dari para pengurus Posdaya untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraannya. Atribut yang perlu diperbaiki adalah frekuensi, waktu dan biaya pendampingan. Waktu menjadi kendala dalam pendampingan, karena selain masa pendampingan dibatasi, juga karena pendamping sifatnya kontrak kerja. Oleh karena itu, pada saatnya pendamping harus meninggalkan posdaya untuk kembali pada kegiatan sebelumnya. Untuk itu perlu ditemukan program pendampingan yang lebih permanen dalam mengembangkan posdaya.

Biaya juga menjadi kendala dalam pendampingan posdaya, karena masih dianggap sebagai program. Setiap program pada umumnya biaya diambil dari anggaran, sedangkan anggaran terbatas. Oleh karena itu, biaya pendampingan di masa yang akan datang harus berasal dari hasil atau manfaat dari kegiatan posdaya. Posdaya secara mandiri mampu membiayai pendampingnya, namun bukan hal yang mudah untuk membuat posdaya seperti itu. Skim pembiayaan yang lebih berorientasi pada pengembangan program ekonomi diperbanyak.

Analisis Medan Kekuatan

Berdasarkan hasil analisis medan kekuatan terhadap empat pilar pengembangan Posdaya, secara umum nilai faktor-faktor pendorong lebih tinggi dari nilai faktor-faktor penghambat. Hal ini mengindikasikan bahwa Posdaya berada pada posisi tumbuh dan berkembang, oleh karena daya dorongnya lebih kuat daripada daya hambatnya. Hasil analisis medan kekuatan terhadap empat pilar pengembangan Posdaya adalah sebagai berikut :

Pilar Ekonomi

Hasil analisis medan kekuatan menunjukkan bahwa daya dorong (3,23) lebih kuat dibandingkan daya hambatnya (3,14)(lihat Tabel 7). Artinya pengembangan ekonomi di Posdaya secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Dengan kata lain, perekonomian Posdaya sedang tumbuh yang didorong oleh usaha yang berbasis lokal dan kegiatan ibu-ibu arisan.

Faktor pendorong lain dalam pengembangan ekonomi, yakni kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, baik pemerintah daerah maupun pusat. Daya dorong pengembangan ekonomi Posdaya berasal dari faktor internal kekuatan, yakni kegiatan usaha berbasis lokal dan kegiatan arisan, sedangkan faktor eksternal peluang adalah perubahan kondisi perekonomian di masyarakat dan kebijakan pemberdayaan ekonomi. Namun demikian, daya hambat pengembangan ekonomi Posdaya juga berasal dari faktor internal kelemahan, yakni usahanya yang belum dikenal pasar dan besarnya tanggungan keluarga. Daya hambat faktor eksternal ancaman adalah masuknya produk impor dan daya beli yang menurun.

Dengan demikian pengembangan ekonomi di Posdaya akan terus tumbuh dan berkembang dan sangat mungkin dengan kekuatan yang dimiliki mampu menutupi kelemahannya. Pada kondisi ini strategi alternatif yang dapat dikembangkan adalah intensif strategi berupa pengembangan produk dan penetrasi pasar misalnya mengembangkan jaringan pasar dan mengikuti program promosi pemerintah daerah.

Pilar Pendidikan

Hasil analisis medan kekuatan menunjukkan bahwa daya dorong (3,33) lebih kuat dibandingkan daya hambatnya (3,14)(lihat Tabel 8). Artinya pengembangan pendidikan di Posdaya secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Namun demikian, Posdaya masih sangat membutuhkan dana

beasiswa pendidikan dan dukungan masyarakat.

Posdaya selalu ada kader tangguh dan trampil dalam mengembangkan pendidikan (0,62). Kader inilah yang menggerakkan kegiatan pendidikan Posdaya, karena selain program pelatihan dan pengembangan SDM oleh pemerintah juga karena peningkatan kapasitas SDM ini menjadi titik fokus pendamping Posdaya. Selain itu, ketersediaan guru dan fasilitas belajar mengajar merupakan faktor pendorong yang menjadi kekuatan Posdaya.

Namun demikian, secara keseluruhan, soft skill SDM Posdaya masih perlu ditingkatkan, karena menjadi faktor kelemahan utama Posdaya (0,58). Hal ini terjadi karena di masyarakat berkembang budaya instan, dimana proses pendidikan yang biasanya membutuhkan waktu menjadi bias, karena masyarakat menginginkan hasilnya langsung bisa dilihat. Budaya instan ini menjadi ancaman serius bagi pengembangan Posdaya.

Tabel 7. Hasil Analisis Medan Kekuatan Posdaya Bidang Ekonomi

No	Pendorong	Bobot	Skor	Nilai
1.	Menciptakan perubahan ekonomi positif di masyarakat	0,15	3,37	0,49
2.	Naiknya harga-harga	0,07	2,47	0,18
3.	Tersedianya tenaga kerja yang cukup	0,02	3,10	0,06
4.	Kelompok Arisan	0,16	3,16	0,52
5.	Bermitra dengan perusahaan besar	0,05	3,26	0,18
6.	Kegiatan usaha berbasis sumberdaya lokal	0,18	3,29	0,60
7.	Kebijakan pemberdayaan ekonomi pemerintah daerah	0,13	3,32	0,42
8.	Program pengembangan usaha mikro kecil	0,09	3,32	0,30
9.	Lembaga keuangan yang pro masyarakat miskin	0,04	3,36	0,12
10.	Program pengentasan kemiskinan pemerintah	0,11	3,37	0,37
		1,00		3,23
No	Penghambat	Bobot	Skor	Nilai
1.	Usahnya belum dikenal pasar	0,18	3,12	0,57
2.	Masuknya produk impor dengan harga murah	0,09	3,10	0,28
3.	Harga produk pertanian murah	0,05	2,98	0,16
4.	Daya beli masyarakat menurun	0,07	3,09	0,22
5.	Disparitas/kesenjangan ekonomi antar wilayah	0,04	2,98	0,11
6.	Pelibatan donatur atau investor terbatas	0,11	3,17	0,35
7.	Tersendatnya pengembangan usaha mikro	0,15	3,19	0,46
8.	Besarnya tanggungan keluarga	0,16	3,17	0,52
9.	Tingginya bunga bank	0,02	3,32	0,06
10.	Tidak memiliki tabungan dan aset	0,13	3,23	0,41
		1,00		3,14

Secara keseluruhan faktor eksternal lebih mendominasi arah pengembangan pendidikan Posdaya. Ini berarti bahwa Posdaya dalam mengembangkan kegiatan pendidikannya sangat membutuhkan dukungan pihak lain, dalam hal ini pemerintah dan masyarakat. Oleh karena

itu, strategi alternatif yang bisa dijalankan adalah strategi integrasi berupa bekerjasama dengan lembaga atau instansi lain misalnya menjalin kemitraan dengan lembaga terkait (Himpaudi, dinas pendidikan dan lembaga sumber dana).

Tabel 8. Hasil Analisis Medan Kekuatan Posdaya Bidang Pendidikan

No	Pendorong	Bobot	Skor	Nilai
1.	Peningkatan kapasitas SDM masyarakat	0,15	3,43	0,50
2.	Bebas tiga buta (buta aksara, buta angka, buta bahasa)	0,09	3,33	0,30
3.	Selalu ada kader tangguh dan terampil	0,18	3,41	0,62
4.	Pelatihan dan pengembangan SDM	0,16	3,31	0,54
5.	Program kejar paket A (setara SD)	0,07	3,22	0,23
6.	Ketersediaan Guru	0,13	3,27	0,42
7.	Fasilitas taman bacaan	0,04	3,27	0,12
8.	Fasilitas belajar mengajar	0,11	3,29	0,36
9.	Ketersediaan kurikulum	0,05	3,24	0,18
10.	Sumber dana beasiswa	0,02	3,36	0,06
		1,00		3,33
No	Penghambat	Bobot	Skor	Nilai
1.	Soft skills SDM posdaya masih rendah	0,18	3,20	0,58
2.	Ketergantungan pada pembina	0,09	3,08	0,28
3.	Semangat belajar yang tidak stabil	0,13	3,14	0,40
4.	Kaderisasi pengurus tidak berjalan	0,11	3,14	0,34
5.	Karakter budaya instan	0,16	3,12	0,51
6.	Tingkat pendidikan rendah	0,05	3,07	0,17
7.	Belum semua warga mengenal dan memahami posdaya	0,02	3,14	0,06
8.	Belum adanya jadwal pertemuan koordinasi	0,15	3,12	0,45
9.	Fasilitas pendidikan minimalis	0,04	3,14	0,11
10.	Kurangnya inisiatif untuk melakukan konsultasi	0,07	3,14	0,23
		1,00		3,14

Pilar Kesehatan

Hasil analisis medan kekuatan menunjukkan bahwa daya dorong (3,35) lebih kuat dibandingkan daya hambatnya (3,10) (lihat Tabel 9). Artinya pengembangan kesehatan di Posdaya secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Namun demikian, masih ada Posdaya yang lebih percaya pada hal-hal mistis sehingga membutuhkan dukungan pihak lain dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan yang lebih rasional.

Kegiatan rutin dalam layanan terpadu merupakan faktor pendorong yang sangat kuat dengan peluang yang besar untuk mengikuti proses pembelajaran tentang gizi dan makanan sehat. Pelayanan yang lebih dekat dan bisa didapat kapan saja (24 jam) mendorong Posdaya untuk mengembangkan kegiatan bidang kesehatannya. Namun demikian, Posdaya masih membutuhkan sarana dana prasarana kesehatan yang lebih memadai

dan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang lebih terintegrasi.

Selain itu, daya hambat yang besar berasal dari faktor eksternal yakni budaya sehat masyarakat yang sangat rendah. Hal ini akibat dari belum terampilnya Posdaya mengembangkan tanaman obat dan pola konsumsi yang tidak berimbang. Maka dari itu, aksesibilitas Posdaya terhadap kesehatan yang murah dan bermutu masih perlu ditingkatkan, baik melalui usaha sendiri maupun bantuan dari pihak lain, misalnya dengan mengadakan sarana olahraga dan sarana kesehatan lainnya.

Selanjutnya, faktor pendorong lebih banyak berasal dari faktor internal (kekuatan) Posdaya, sedangkan faktor penghambat berasal dari faktor eksternal (ancaman). Ini berarti bahwa persoalan kesehatan sangat ditentukan oleh peran pihak lain, seperti pemerintah daerah atau lembaga pendamping Posdaya. Hal ini mengindikasikan bahwa peran Posdaya

dalam mengembangkan kegiatan kesehatan dan konsisten dari pemerintah dan membutuhkan dukungan yang menyeluruh pemangku kepentingan Posdaya lainnya.

Tabel 9. Hasil Analisis Medan Kekuatan Posdaya Bidang Kesehatan

No	Pendorong	Bobot	Skor	Nilai
1.	Mengontrol kesehatan setiap bulan, sakit atau tidak sakit	0,13	3,39	0,43
2.	Program rutin pusat layanan; Posbindu, Posyandu, BKB	0,18	3,38	0,62
3.	Pelayanan kesehatan di tempat	0,11	3,26	0,36
4.	Pemeriksaan kesehatan tanpa biaya, hanya infak	0,07	3,36	0,24
5.	Obat-obatan murah	0,05	3,44	0,19
6.	Sarana pemeriksaan tensi darah secara rutin	0,04	3,33	0,12
7.	Keberadaan bidan/dokter secara rutin	0,09	3,39	0,31
8.	Proses-proses pembelajaran, seperti Kelas Gizi, PMT	0,15	3,25	0,47
9.	Pelayanan kesehatan 24 jam	0,16	3,40	0,56
10.	Memberi input/masukan dalam hal kesehatan	0,02	3,26	0,06
		1,00		3,35

No	Penghambat	Bobot	Skor	Nilai
1.	Subsidi pemerintah rendah	0,09	3,23	0,29
2.	Aksesibilitas pada pelayanan yang rendah	0,16	3,16	0,52
3.	Tidak ada jaminan kesehatan	0,04	3,10	0,11
4.	Tidak bisa akses informasi program kesehatan	0,13	3,07	0,39
5.	Lebih percaya pada mistis	0,02	2,87	0,05
6.	Budaya sehat yang rendah	0,18	3,05	0,55
7.	Pola konsumsi pangan yang tidak berimbang	0,11	3,06	0,33
8.	Fasilitas olahraga tidak ada	0,07	3,12	0,23
9.	Harga obat mahal	0,05	3,17	0,17
10.	Tidak terampil mengolah tanaman obat	0,15	3,08	0,45
		1,00		3,10

Dengan demikian, alternatif strategi yang dapat dikembangkan adalah strategi integrasi dengan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga kesehatan, baik pemerintah maupun swasta, secara berkala. Program kesehatan lingkungan komprehensif menjadi fokus utama Posdaya ke depan. Oleh karena itu strategi WO (Weakness-Opportunity) dapat dijalankan misalnya dengan mengembangkan tanaman obat dan meningkatkan pemantauan kesehatan lingkungan berkala.

Pilar Lingkungan

Hasil analisis medan kekuatan menunjukkan bahwa daya dorong (3,27) lebih kuat dibandingkan daya hambatnya (3,13)(lihat Tabel 10). Artinya pengembangan lingkungan di Posdaya

secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Semangat gotong royong Posdaya masih sangat kental, namun budaya berkumpul sudah mulai berkurang. Oleh karena itu, semangat gotong royong harus selalu dijaga dengan memberikan kesadaran akan pentingnya penataan lingkungan untuk masa depan generasi berikutnya.

Gaya hidup masyarakat kembali ke alam merupakan faktor eksternal (peluang) yang mampu membuat Posdaya mengembangkan lingkungannya. Program penanganan sampah rumah tangga dan pengembangan agrowisata atau ekowisata merupakan alternatif yang bisa dikembangkan oleh Posdaya dalam menata lingkungannya. Namun demikian, walaupun tidak terlalu besar daya dorongnya, isu

global warming juga berperan dalam penyadaran Posdaya akan pentingnya penataan lingkungan.

Daya hambat dalam penataan lingkungan adalah anggapan masyarakat bahwa posdaya adalah proyek. Hal ini membuat masyarakat apatis terhadap Posdaya, karena proyek dianggap kepentingan pemerintah dan masyarakat tidak mendapatkan manfaat apa-apa.

Anggapan proyek juga mengindikasikan bahwa Posdaya tidak akan berlangsung lama, sehingga tidak membutuhkan campur tangan masyarakat dalam penataan lingkungan. Oleh karena itu, perlu kaderisasi kelompok-kelompok sadar lingkungan yang dapat membuat masyarakat secara proaktif berkontribusi dalam penataan lingkungan.

Tabel 10. Hasil Analisis Medan Kekuatan Posdaya Bidang Lingkungan

No	Pendorong	Bobot	Skor	Nilai
1.	Semangat gotong royong dan keswadayaan	0,18	3,42	0,62
2.	Jaringan kemitraan Posdaya	0,04	3,32	0,12
3.	Gaya hidup yang kembali ke alam	0,16	3,21	0,53
4.	Banyaknya lembaga pro penghijauan	0,13	3,17	0,40
5.	Program pemerintah dalam menghindari bencana alam	0,07	3,30	0,24
6.	Program kompos dan biopori	0,05	3,22	0,18
7.	Pengembangan agrowisata dan ecowisata	0,11	3,16	0,34
8.	Kompetisi kebersihan lingkungan	0,09	3,32	0,30
9.	Program penanganan sampah rumah tangga	0,15	3,33	0,48
10.	Isu global warming	0,02	3,07	0,06
		1,00		3,27

No	Penghambat	Bobot	Skor	Nilai
1.	Sarana dan prasarana pemberdayaan seadanya	0,11	3,13	0,34
2.	Aksesibilitas informasi rendah	0,13	3,14	0,40
3.	Lemahnya inisiatif dan budaya berkumpul	0,16	3,15	0,52
4.	Instabilitas politik pusat dan atau daerah	0,04	3,16	0,12
5.	Narsisnya Lembaga-lembaga pembina masyarakat yg telah eksis	0,05	2,98	0,16
6.	Rendahnya dukungan aparat wilayah di lingkungan posdaya	0,09	3,16	0,29
7.	Belum memiliki gedung serba guna sebagai pusat aktivitas	0,02	3,18	0,06
8.	Belum adanya tempat kegiatan usaha produktif	0,07	3,18	0,23
9.	Anggapan Posdaya sebagai proyek	0,18	3,08	0,56
10.	Kelompok peduli lingkungan rendah	0,15	3,16	0,46
		1,00		3,13

Dengan demikian, alternatif strategi yang dapat dijalankan adalah strategi agresif berupa pembentukan kelompok sadar lingkungan atau strategi SO (Strength-Opportunity) misalnya memepertahankan budaya gotong royong dan hidup kembali ke alam. Penataan lingkungan memang bukan langsung dirasakan manfaatnya oleh Posdaya, karena ada jeda waktu, tetapi akan bermanfaat bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan kegiatan Posdaya lainnya,

baik ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan.

Program yang Sesuai untuk Pengembangan Posdaya

Peran posdaya di masyarakat yaitu (1) meningkatkan kualitas program jika program tersebut sudah ada di masyarakat; (2) menghidupkan kembali program yang pernah ada; (3) menginisiasi dan melaksanakan program-program yang belum ada; (4) mensinergikan program-

program yang sudah ada di masyarakat dan (5) melakukan kerjasama dan membangun jejaring dengan pihak terkait untuk melaksanakan program. Program-program pembangunan yang ada di Pemda seperti pelatihan sangat berpeluang dikerjasamakan dengan perguruan tinggi sehingga lebih dapat mengakomodir kesesuaian peserta dan kebutuhan pelatihan peserta. Dinas-dinas yang belum banyak diakses perlu segera dilibatkan seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan serta Dinas Lingkungan dan juga Dinas Koperasi. Demikian pula untuk program sosialisasi Posdaya kepada seluruh Camat adalah sangat diperlukan. Program pengembangan Posdaya sebaiknya masuk dalam APBD karena ini sangat sesuai dengan UU No. 11/2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Program-program pembangunan dari berbagai pihak seharusnya memilih Posdaya sebagai wadah implementasi program meskipun kegiatannya akan disesuaikan dengan titik konsentrasi suatu pilar yang ada di posdaya, misalnya kegiatan pengembangan ekonomi kepada kelompok UMKM atau pengrajin. Posdaya perlu disosialisasikan di tingkat pimpinan, misalnya dalam kesempatan musrenbang. Pihak swasta perlu didekati untuk ikut aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya. Dan pada umumnya pihak swasta memiliki program tertentu untuk pemberdayaan masyarakat. Sebagai ilustrasi PT. Holcim yang sedang bekerjasama dengan IPB dalam mengembangkan Posdaya.

Di antara Posdaya sendiri perlu dikembangkan program saling berkunjung untuk bertukar pengalaman. Hal ini akan mendorong pengembangan dan kreatifitas serta semangat membangun Posdaya di wilayah masing-masing. Diperlukan pula upaya menumbuhkan dan meningkatkan kapasitas kader-kader potensial sebagai penggerak di setiap Posdaya. Posdaya yang maju umumnya memiliki kader penggerak yang tangguh. Strategi pengembangan program yang dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis Medan Kekuatan adalah sebagai berikut :

1. Pilar Ekonomi : Lembaga keuangan mikro (simpan pinjam) sangat memungkinkan dikembangkan dan sangat bermanfaat untuk pengembangan usaha masyarakat. Selain itu untuk keperluan sosial dan pendidikan LKM juga banyak membantu keperluan masyarakat. Terutama untuk menghindarkan masyarakat dari bank keliling. Program pelatihan untuk budidaya pertanian diperlukan bagi masyarakat untuk lebih baiknya usaha yang dilakukan. Produk Posdaya sebagian sudah layak pasar namun terkendala dengan kemasan yang belum layak, maka perlu program pelatihan dan aplikasi pengemasan.
2. Pilar Pendidikan : Peningkatan kapasitas guru-guru PAUD dan penguatan kurikulum PAUD, dan bagi anak SD/SMP dapat dikembangkan program BIMBEL. Penguatan data untuk kejar fungsional dan kerjar paket A, B dan C. Pengembangan program taman baca masyarakat dan meningkatkan aktivitas majelis ta'lim warga. Posdaya adalah sebuah kelembagaan yang potensial untuk dijadikan sebagai lokasi wisata pendidikan dan pemberdayaan yaitu dalam bentuk wisata Posdaya.
3. Pilar Kesehatan : penguatan program posyandu, pembinaan bina kelompok lansia (BKL), Pembinaan Kesehatan reproduksi remaja (BKR), pembinaan bina kelompok balita (BKB).
4. Pilar Lingkungan : Penghijauan wilayah kerja Posdaya yang sempit dapat dilakukan dengan memanfaatkan pot, bekas drum (tong) dengan berbagai tanaman yang diperlukan, termasuk tanaman buah ataupun sayuran. Lahan yang masih ada dan belum dimanfaatkan di pekarangan masyarakat sangat baik kalau bisa dikelola bersama/terintegrasi antar rumah sehingga hasilnya dapat meningkatkan nilai ekonomi yang menjadi potensial untuk diperdagangkan. Program vertikultur dan hidroponik serta demplot pertanian juga sesuai untuk mengembangkan kebun bibit desa dan kebun bergizi.

Perlu dikembangkan pula kegiatan pengelolaan sampah lingkungan dengan cara pengomposan dan lainnya.

5. Program-Program yang bersifat umum : Berbagai pelatihan bagi Posdaya akan lebih sesuai jika dilakukan dengan metode praktek dan dilaksanakan langsung di Posdaya dan dapat diikuti oleh banyak orang (bukan hanya perwakilan). Pelatihan oleh perwakilan biasanya sulit untuk ditransfer ke masyarakat dengan berbagai kendala. Diperlukan pelatihan-pelatihan motivasi untuk membangkitkan semangat kebersamaan dan semangat membangun diri, baik untuk pengurus maupun bagi masyarakat. Asosiasi Posdaya kecamatan perlu diaktifkan sebagai wadah kerjasama untuk membangun inisiatif berbagai program bersama dan saling berbagi pengalaman dan semangat. Oleh karena itu, perlu diaktifkan pertemuan rutin asosiasi. Untuk menggerakkan Posdaya perlu diaktifkan masyarakat secara umum, jadi tidak hanya mengandalkan pengurus resmi Posdaya. Mengenai fasilitas umum yang dimiliki Posdaya perlu mekanisme untuk lebih mengaktifkannya misalnya pemanfaatan mesin jahit, komputera, dan alat sealer. Untuk mensosialisasikan Posdaya dapat ditempuh dengan cara kader aktif sebagai pengurus RT atau RW sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mensosialisasikan Posdaya. Perlu pula memperluas kepengurusan Posdaya, merapikan kesekretariatan dan membenahi kepengurusan. Kesempatan menjadi tuan rumah OST juga perlu diprogramkan untuk meningkatkan kualitas Posdaya. Pertemuan secara berkala juga perlu untuk mengembangkan Posdaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengurus menilai bahwa unsur-unsur atau atribut-atribut pendampingan (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan,

pemeliharaan, waktu pendampingan, biaya pendampingan) sudah baik (di atas 80%), kecuali pada atribut frekuensi pendampingan. Pengurus menilai bahwa pertemuan formal dan informal dengan pendamping masih sangat kurang, baik secara individu maupun berkelompok.

2. Berdasarkan hasil analisis pada tingkat kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan diperoleh bahwa pengurus posdaya menyatakan telah puas (*very good*) terhadap program pendampingan posdaya. Atribut yang mendorong kepuasan pengurus adalah perlindungan dan penyokongan. Pengurus merasa nyaman terhadap kegiatan yang dilakukan, karena diperlakukan secara adil dan dalam suasana saling membantu. Pendamping memberikan motivasi supaya nyaman dalam bekerja dan berani mengambil resiko. Pengurus menemukan dan membuka alternatif-alternatif program dan kegiatan sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik.
3. Secara umum, hasil analisis medan kekuatan terhadap empat pilar pengembangan Posdaya diperoleh bahwa nilai faktor-faktor pendorong lebih tinggi dari nilai faktor-faktor penghambat. Hal ini mengindikasikan bahwa Posdaya berada pada posisi tumbuh dan berkembang. Strategi pengembangan program posdaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan dan mempertahankan program-program yang sudah ada dan mendorong kemitraan dengan institusi dan lembaga lain.

Saran

1. Kinerja pendampingan yang menekankan pada kuantitas masih dibutuhkan oleh pengurus, karena pengurus merasa belum percaya diri untuk berjalan sendiri.
2. Kegiatan pendampingan dalam pengembangan program posdaya sangat diperlukan. Pendampingan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah. Pola pendampingan

yang dilakukan sebaik menyesuaikan dengan kebutuhan posdayanya.

3. Pengembangan program-program posdaya memerlukan pihak-pihak terkait seperti pihak pemda, swasta, perguruan tinggi dan LSM. Program-program posdaya sudah ada di masing-masing pihak tersebut, sehingga yang diperlukan adalah pihak-pihak tersebut bersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis V., Rusastra I.W. 2011. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Sinergi Program PUAP dengan Desa Mandiri Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian. 9(2):125-142
- Lutfiyah. 2013. Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal. Jurnal SAWWA. 8(2):213-224
- Muljono P. 2010. Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan melalui Model Posdaya. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 23(1):9-16.
- Pamungkas, S. 2013. Hubungan Aktivitas Komunikasi dengan Tingkat Keberdayaan Kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sadono D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1):65-74.
- Saharuddin. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 3(1); 17-44.
- Saleh, A., Rokhani, Bahtiar R. 2013. Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan Sosial melalui Posdaya. Penelitian Lintang Pusat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IPB. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Supranto, J. 2001. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono H., Rohadi. 2009. *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta (ID): Balai Pustaka.
- Warcito., Hubeis M., Santosa I. 2011. Kemandirian Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Perspektif Modal Manusia dan Modal Sosial. *Jurnal Manajemen UIKA* 2(1):156-166.